

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.⁷

Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Dan ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.⁸

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah atau diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Hasilnya adalah wajah plural dari realitas itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tiap individu dalam mengkonstruksi realitas.⁹

⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2011), 13.

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), 16-17.

⁹ *Ibid*, 18.



Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokraters menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Dan gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Dan ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah mengenalkan ucapannya ‘*Cogoto, ergo sum*’ atau ‘saya berfikir karena itu saya ada’. Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.¹⁰

Berger dan Lucmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹¹

Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann pula, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan.¹²

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada

¹⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2011), 13.

¹¹ *Ibid*, 14-15.

¹² *Ibid*, 24-25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di luar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.¹³

Eksternalisasi sebagai bagian dari penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan obyektivasi sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi merupakan upaya individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹⁴

Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial. Karena itu kesadaran adalah bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial.¹⁵

2. Konstruksi Realitas Sosial Dalam Media Massa

Para peneliti telah lama mengetahui bahwa media memiliki kemampuan untuk menyusun isu-isu bagi masyarakat. Salah satu penulis awal yang merumuskan gagasan ini adalah Walter Lippmann, seorang jurnalis Amerika terkemuka. Lippman mengambil pandangan bahwa masyarakat tidak merespons pada kejadian sebenarnya dalam lingkungan, tetapi pada “gambaean dalam kepala kita,” yang ia sebut dengan *lingkungan palsu (pseudoenvironment)*: “karena lingkungan yang sebenarnya terlalu besar, terlalu kompleks dan terlalu menuntut adanya kontak langsung, kita tidak dilengkapi untuk berhadapan dengan begitu banyak detailm begitu banyak keragaman, begitu banyak permutasi dan kombinasi. Dan media

¹³ *Ibid*, 24.

¹⁴ *Ibid*, 3.

¹⁵ *Ibid*, 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan kita model yang lebih sederhana dengan menyusun agenda bagi kita.¹⁶

Menurut Donal Shawm Maxwell McCombs dan rekan- rekan jika ada bukti besar yang telah dikumpulkan bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk ralitas sosial kita ketika mereka menjalankan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menampilkan berita. Pengaruh media massa ini mampu mempengaruhi perubahan kognitif antarindividu untuk menyusun pemikiran mereka. Disini terletak pengaruh paling penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk menata mental dan mengatur dunia kita bagi ktia sendiri. Singkatnya, media massa mungkin tidak berhasil dalam memberitahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka secara mengejutkan berhasil dalam memberitahu kita tentang apa yang harus kita pikirkan. Dalam teori yang paling sederhana dan langsung, agenda media mempengaruhi agenda masyarakat dan agenda masyarakat mempengaruhi agenda kebijakan.¹⁷

Menurt Shoemaker dan Reese jika ada beberapa faktor yang mempengaruhi media dalam menyusun konten, yaitu : (1) Konten mencerminkan realitas sosial (media massa sebagai cermin masyarakat). (2) konten dipengaruhi oleh sosialisasi dan sikap pekerja media (Pendekatan yang terpusat pada komunikator), (3) konten dipengaruhi oleh kerutinan organisasional medoa, (4) konten dipengaruhi oleh kekuatan dan institusi sosial dari luar media.¹⁸

Media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Hakikat media massa lainnya adalah menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi oleh karena itu seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di

¹⁶ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi edisi 9*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 415.

¹⁷ *Ibid*, 415-417.

¹⁸ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6 Buku 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas sehingga membentuk sebuah cerita.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialetika tersebut.¹⁹

Bahasa merupakan unsur utama didalam proses realitas. Hal tersebut telah dibahas oleh Berger dan kawan-kawan. Mereka mengatakan bahwa proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan, yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap itulah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan.²⁰

Didalam proses konstruksi sosial dalam media massa, media massa dalam tahap objektivasi melakukan pemilihan dan konfirmasi serta pembentukan konstruksi lalu mengkonstruksi kesadaran dan pengetahuan individu dan masyarakat dengan cara menyebarkan hasil konstruksi, hal ini dilakukan pada tahap eksternalisasi. Hasil daripada proses tersebut adalah tahap internalisasi yang mana masyarakat dan individu sikap dan perilakunya telah terkonstruksi oleh media massa.²¹

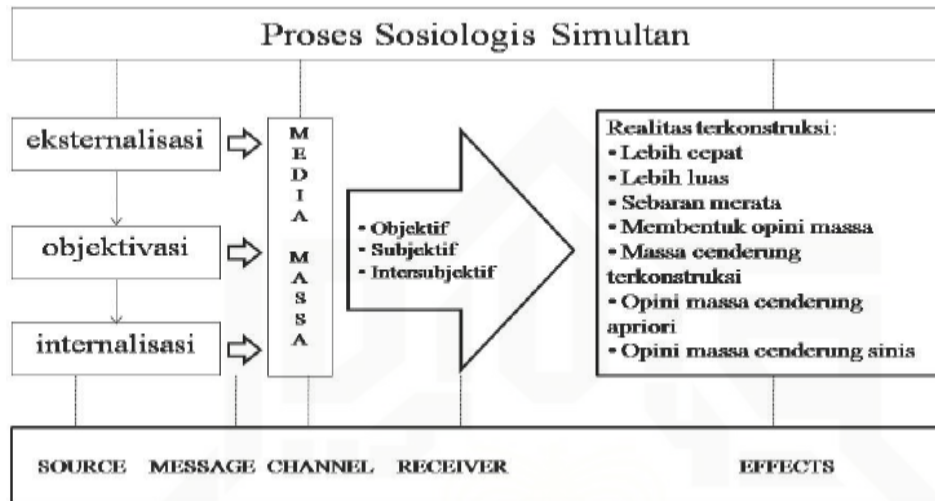
¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS,2011), 20.

²⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

²¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2011), 39.

Berikut bagan yang menggambarkan proses konstruksi sosial media massa.²²

Gambar 2.1 Proses Sosiologis Simultan



Menurut Burhan Bungin, proses kelahiran konstruksi sosial media massa berlangsung dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut :²³

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media.²⁴

Isu-isu penting yang setiap hari menjadi fokus media massa, berhubungan dengan tiga hal, yaitu kedudukan, harta, dan wanita. Selain tiga hal itu ada juga fokus-fokus lain, seperti informasi yang sifatnya menyentuh perasaan banyak orang, yaitu persoalan-persoalan sensitivitas, sensualitas, maupun ketakutan/kengerian.²⁵

Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial, yaitu : (1) *keberpihakan media massa kepada kapitalisme*. Artinya,

²² *Ibid*, 195.

²³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), 209.

²⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2011), 195.

²⁵ *Ibid*, 209.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk dijadikan sebagai mesin penciptaan uang/pelipatgandaan modal. (2) *Keberpihakan semu kepada masyarakat*. Artinya, bersikap seolah-olah simpati, empati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat. (3) *Keberpihakan kepada kepentingan umum*. Artinya, sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.²⁶

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*.²⁷

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi itu. Model satu arah ini terutama terjadi pada media cetak.²⁸

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.²⁹

3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

(1) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan (pencitraan) telah sampai pada pembaca dan pemirsanya (penonton), yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung generik. *Pertama*, Konstruksi Realitas pembenaran; *kedua*, kesediaan

²⁶ *Ibid*, 210.

²⁷ *Ibid*, 197.

²⁸ *Ibid*, 197-198.

²⁹ *Ibid*, 212.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikonstruksi oleh media massa; *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.³⁰

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada tersaji di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.³¹

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihanny untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.³²

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan.³³

(2) Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstuksi cerita adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model : (1) model *good news* dan (2) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebiakan yang ada pada objek itu sendiri. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*, 198.

³² *Ibid*, 198-199.

³³ *Ibid*, 199.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberikan citra yang buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.³⁴

Realitas citra media di media massa dikonstruksi orang oleh *desk* dan redaksi, namun merupakan bagian dari rekonstruksi sosial masyarakatnya. Karena itu, ketergantungan mereka yang hidup dalam realitas media adalah orang-orang yang selalu memiliki kesadaran realitas ini, sebagaimana ia menyadari dirinya sebagai bagian dari realitas itu sendiri.³⁵

4. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa (penonton) memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca (penonton), tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.³⁶

3. Ideologi dan Hegemoni Media

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan sebagai institusi pencerahan masyarakat, sebagai media informasi dan sebagai media hiburan.³⁷

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*, 200.

³⁶ *Ibid*, 216.

³⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), 85-86.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Media dalam hubungannya dengan kekuasaan menurut Louis Althusser Alzastraouw menempati posisi strategis terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi, oleh karena itu media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.³⁸

Dari penjelasan diatas maka dapat kita tarik sebuah pendapat jika wacana dalam media massa bukanlah sesuatu yang netral dan dilahirkan secara alami, karena setiap pembingkaiian wacana selalu dipengaruhi oleh berbagai macam ideologi diantaranya : ideologi agama, ideologi politik, ideologi ekonomi dan ideologi negara yang kesemuanya itu untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu ideologi dalam media tidak diartikan dalam makna yang sempit tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi-ideologi dari kelompok-kelompok yang ada berperan dan ikut serta mempengaruhi dalam pembingkaiian suatu wacana.

Pada umumnya terdapat tiga cara yang dilakukan pekerja media massa ketika menampilkan realitas dalam bentuk berita. Ketiga cara tersebut adalah : (1) pilihan kata (simbol) (2) penonjolan atau penghilangan realitas dalam konstruksi pembingkaiian berita dan (3) motif kepentingan yang mendasari penulisan berita.³⁹

Pertama, apapun simbol yang akan dipilih akan mempengaruhi makna yang muncul. Hal ini bisa dijelaskan melalui teori semiotika. Dalam pandangan semiotika, teks (berita) dipandangan dengan penuh tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frasa, angka, foto dan gambar bahkan cara mengemasnya pun adalah tanda.⁴⁰

Kedua, *Framing* dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana. Pembentukan frame itu

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

³⁹ *Ibid*, 166-167.

⁴⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2012), 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis maupun ideologis.⁴¹

Ketiga, menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah pemberitaan (fungsi agenda setting).⁴²

4. Pemberitaan

Berita berasal dari Bahasa Sangsekerta, yakni *Vrit* yang dalam bahasa inggris disebut *write*, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *vritta*, artinya ‘kejadian’ atau ‘yang telah terjadi’. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta.⁴³

Menurut Mitchel U. Charrley dan James M. Neal berita atau news adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan.⁴⁴ Kata news itu sendiri menunjukkan adanya unsur waktu, apa yang new, apa yang baru, yaitu lawan dari kata lama. Berita memang selalu baru, selalu hangat.⁴⁵

5. Teori *Framing*

Analisis framing sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru. Ia terutama berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Sebagai bentuk analisis teks media, analisis framing mempunyai perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Analisis framing termasuk kedalam paradigma konstruksionis.⁴⁶

⁴¹ *Ibid*, 10-11.

⁴² *Ibid*, 11.

⁴³ Tototl Djunarto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), cet ke 1 h. 46.

⁴⁴ AS. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005) cet ke 1 hlm 64.

⁴⁵ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 57.

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada dasarnya, analisis *Framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *Framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, frame dimaknai sebagai konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974 yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.⁴⁷

Akhir-akhir ini, konsep *Framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.⁴⁸

Salah satu metode untuk menganalisis pemberitaan media yang bisa digunakan untuk menganalisis dan melihat bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan oleh media atas isu-isu tertentu dalam pemberitaan media adalah analisis *Framing*.⁴⁹

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan Konstruksi Realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.⁵⁰

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki jika setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 161-162.

⁴⁸ *Ibid*, 162.

⁴⁹ Adnan Hussein, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Aspikom, 2011), 119.

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), 76-77.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu teks berita ke dalam teks berita secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan kedalam teks.⁵¹

Dengan merujuk pada definisi diatas, *Framing* pada intinya merujuk kepada usaha pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu diskursus untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan di dalam berita.⁵²

Menurut Robert Entman jika *Framing* dapat dilihat dari dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lenih mempertajam *Framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Dibalik ini semua, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.⁵³

Ada dua aspek dalam *Framing*, pertama memilih fakta atau realias. Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas, bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagina mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angel tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lain. Intinya peristiwa dilihat dari sisi tertentu.⁵⁴

Kedua, menuliskan fakta, proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan diungkapkan

⁵¹ Adnan Hussein, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Aspikom,2011), 119.

⁵² *Ibid*

⁵³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 163.

⁵⁴ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS,2011), 81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan fakta, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih itu ditekankan dengan menggunakan perangkat tertentu, seperti penempatan yang mencolok (*headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya.⁵⁵ Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.⁵⁶

Dalam melakukan penelitian Analisis *Framing* ini, peneliti memilih menggunakan model Analisis *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan pemilihan model ini dikarenakan Pan dan Kosicki menjabarkan sebuah model yang sangat detail dalam melihat sebuah pembingkaihan berita. Hal inilah yang berbeda dengan model penelitian lainnya. Pan dan Kosicki mengartikan bahwa Analisis *Framing* merupakan sebuah proses membuat pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.⁵⁷

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *Framing* yang saling berkaitan yaitu :

1. Konsepsi Psikologi yakni menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya yang berkaitan dengan struktur kognitif dalam mengolah informasi dan ditujukan dalam skema tertentu. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang uni dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.⁵⁸

2. Konsepsi Sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial pada realitas. Frame disini berfungsi melihat membuat suatu realitas menjadi

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*, 81-82.

⁵⁷ *Ibid*, 290-291.

⁵⁸ *Ibid*, 291.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.⁵⁹

Kedua konsepsi dipadukan oleh Pan dan Kosicki dengan sebuah perspektif bahwa jurnalis tidak hanya membangun konstruksi pemberitaan berdasarkan apa yang ada dalam alam pikirannya, namun juga berdasarkan nilai-nilai sosial yang ada disekitar dan melingkupinya. Nilai-nilai sosial yang tertanam itulah yang mempengaruhi wartawan dalam memahami realitas. Poin lain yang tidak bisa dikesampingkan adalah bahwa dalam menulis dan mengkonstruksi berita wartawan tidak berhadapan dengan publik yang kosong. Saat jurnalis mulai meliput dan kemudian menulis berita, mereka pasti sudah berfikir tentang publik yang akan membaca berita mereka.⁶⁰

6. Model Analisis *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicky

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki melalui tulisan mereka “*Framing Analysis : An Approach to News Discourse*” mengoprasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *Framing* : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu keherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.⁶¹

Menurut pendekatan Pan dan Kosicki, *Framing* dapat dibagi kedalam 4 dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *Framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.⁶²

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Adnan Hussein, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Aspikom,2011), 120.

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 175.

⁶² Adnan Hussein, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Aspikom,2011), 126.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 2.1 Struktur Analisis Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Pernyataan dan Penutup.
SKRIP (Cara wartawan menceritakan fakta)	Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK (Cara wartawan menuliskan fakta)	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf dan Proposisi
RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon Metafora Grafis	Kata, Idiom, gambar/foto dan grafik.

B. Kajian Terdahulu

1. Adi Nugroho - Analisis *Framing* Pemberitaan Pilgub Jateng pada Harian Merdeka – Jurnal Ilmu Sosial - Vol. 8 No. 1 - Februari 2009.

Jurnal ini mengangkat penelitian terkait Analisis *Framing* terhadap pemberitaan Pilgub Jateng pada Harian Merdeka dan bertujuan untuk melihat bagaimana Media Harian Merdeka melakukan pembingkaiian berita terhadap pemberitaan Pilgub Jateng. Metode yang digunakan dalam jurnal adalah metode Analisis *Framing* dari Pan dan Kosicki. Hasil dari penelitian pada jurnal ini adalah pemberitaan surat kabar daerah Suara Merdeka dalam konteks pemilihan Gubernur Jateng 2008 memiliki sejumlah keunggulan komparatif, mengingat posisi media ini di berbagai kota penting di Jawa Tengah. Penempatan berita-berita Pilgub Jateng yang dianggap penting ini juga tercermin dengan penempatannya pada halaman tersendiri, dan dilakukan secara rutin setiap harinya menjelang dan beberapa hari setelah Pilgub Jateng berlangsung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Mite Setiansah – Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Video Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum Kompas dan Suara Merdeka – Jurnal Ilmu Komunikasi - Vol. 6 No. 2 – Desember 2009.

Jurnal ini mengangkat penelitian terkait pembingkaiian berita kasus porno yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum Kompas dan Suara Merdeka dan bertujuan untuk melihat bagaimana Kompas dan Suara Merdeka melakukan *Framing* terhadap pemberitaan kasus video porno Yahya Zaini dan Maria Eva. Metode yang digunakan dalam jurnal adalah metode Analisis *Framing* dari Pan dan Kosicki. Hasil dari penelitian pada jurnal ini adalah kedua media yaitu Kompas dan Suara Merdeka memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi realitas. Kompas memilih untuk tidak terlalu banyak memberikan ruang dan perhatian dalam pemberitaanya, sementara Suara Merdeka sebaliknya. Dalam melakukan *Framing* terhadap kasus ini, kedua media pada dasarnya menggunakan perangkat *Framing* yang tidak jauh berbeda mencakup unsur unsur sintaksis,skrip,tematik dan retorik. Hanya saja dalam penggunaannya ada penonjolan-penonjolan yang berbeda. Suara Merdeka nampak lebih maksimal dalam penggunaan keempat unsur *Framing* tersebut, sementara Kompas lebih mengarah pada penggunaan perangkat *Framing* secara halus sehingga pemberitaanya cenderung datar dan monoton.

3. Hamdani Junan – Konstruksi Berita Sepakbola Analisis *Framing* Final Liga Champions Musim 2013-2014 pada Media Online Okezone.com – Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP - Vol 1 No. 2 – Oktober 2014.

Jurnal ini mengangkat penelitian terkait Konstruksi berita Final Liga Champions Musim 2013-2014 pada media Online Okezone.com dan bertujuan untuk melihat bagaimana media online Okezone.com melakukan pembingkaiian terhadap berita final liga champions musim

2013-2014. Metode yang digunakan dalam jurnal adalah metode Analisis *Framing* dari Pan dan Kosicki. Hasil dari penelitian pada jurnal ini adalah : (1) Sintaksis dalam *Framing* teks media yang telah dilakukan oleh Okezone.com adalah Okezone.com mampu mengemaskan beritanya dengan jelas. Lead yang digunakan termasuk kedalam jenis lead yang merupakan gabungan dari who dan what. Penjelasan tentang judul pun terdapat pada tubuh berita dan disusun dengan skema yang baik. (2) Skrip yang dimunculkan adalah Okezone.com mengakui beritanya tidak selalu proposional, pasti kelengkapan berita tidak akan selalu 5w+1h. Hal ini terlihat dari beberapa berita yang tidak memiliki keterangan dari unsur 5w+1h. (3) Tematik yang dimunculkan adalah Okezone.com menggunakan kata-kata yang berkesinambungan, memiliki penekanan-penekanan. Walaupun beberapa paragraf hanya terdiri dari beberapa kalimat dan juga ada sedikit kesalahan penulisan. Tetapi hubungan antar kalimat dan paragraf mudah dimengerti. (4) Retoris yang disampaikan oleh Okezone.com menggunakan kata kata biasa di setiap paragrafnya. Namun penggunaan majas alegori banyak dilakukan oleh Okezone.com dalam pemberitaannya. Okezone.com juga menyertakan foto pada setiap beritanya untuk mendukung fakta yang terjadi. Dan dari pengkonstruksian berita secara keseluruhan, Okezone.com terlihat berpihak kepada Real Madrid karena adanya ketidakobjektifan dari Okezone.com sebagai sebuah media. Hal ini dilihat dari banyaknya headline yang diangkat Okezone.com mengenai pemberitaan Real Madrid ketimbang Atletico Madrid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada teori tentang realitas sosial yang dianut oleh paradigma konstruksionis dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Serta peneliti menggunakan metode Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *Framing* termasuk kedalam pandangan konstruksionis artinya setiap berita yang sampai kepada pembaca telah dikonstruksikan oleh media massa. Pandangan ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya.⁶³

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil yang seolah-olah ada. Realitas sosial tergantung bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan Konstruksi Realitas yang berbeda-beda.⁶⁴

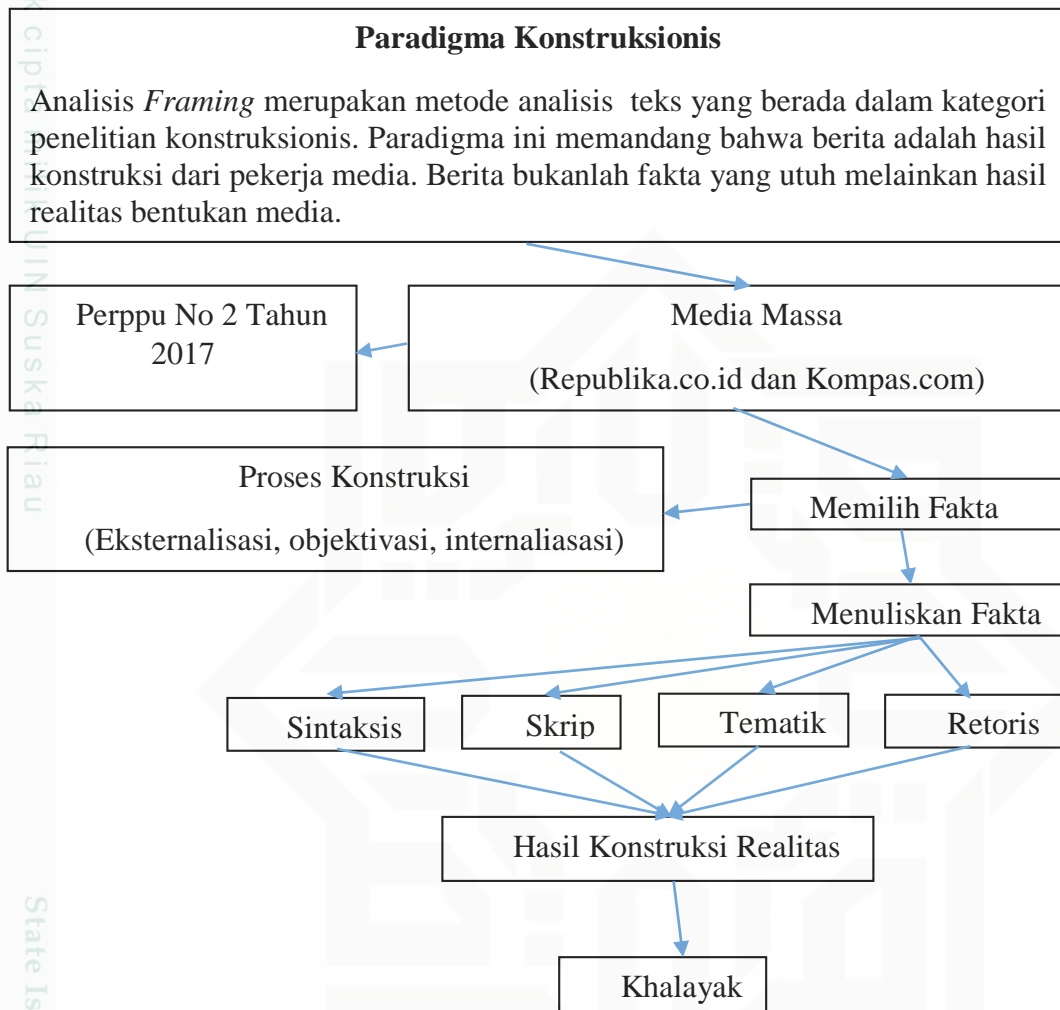
⁶³ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS,2011), 15.

⁶⁴ *Ibid*, 52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun bagan kerangka pikirnya adalah sebagai berikut :



Dari kerangka pikir *Framing* ini diharapkan penelitian dapat memperlihatkan bagaimana Media Online Republika.co.id dan Kompas.com mengkonstruksikan terhadap pemberitaan Perppu No. 2/2017.